



## BUDIDAYA KENTANG DI DATARAN TINGGI GAYO TAHUN 1945-2015

**Aisyah, Mawardi, Nurasih**

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Syiah Kuala

Email: [aisyahmuluwati@gmail.com](mailto:aisyahmuluwati@gmail.com)

---

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji tentang sejarah budidaya kentang di Tanah Gayo sejak masa kolonial Belanda. Adapun pendekatan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sementara teknik analisa data menggunakan kritik sumber (verifikasi) dan penafsiran sumber serta teknik penulisan menggunakan sistematika historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya kentang di Dataran Tinggi Gayo telah dimulai sejak masa kolonial Belanda. Penanaman kentang awalnya berkembang di daerah Paya Tumpi lalu ke daerah Pondok dan Buntul. Tujuan dari kolonial Belanda menanam kentang adalah untuk konsumsi mereka dan keperluan ekspor. Pengembangan tanaman kentang di Dataran Tinggi Gayo dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan iklim, keadaan tanah, usaha dari masyarakat atau petani serta peran aktif pemerintah dalam usaha budidaya kentang di Tanah Gayo. Awalnya bibit yang digunakan merupakan bibit kentang lokal atau kentang kuning yang kemudian berkembang bibit kentang varietas baru seperti herta, colombus, selectari, amedius dan granola. Saat ini pengembangan budidaya kentang telah berkembang dengan pesat sehingga mengakibatkan Dataran Tinggi Gayo sebagai daerah sentral produksi kentang di Aceh. Namun, kebutuhan kentang Aceh belum dapat terpenuhi dari daerah tersebut karena disebabkan oleh harga beli kentang di daerah setempat yang murah sehingga petani cenderung menjual hasil panen ke luar daerah tanpa harus diolah terlebih dahulu.*

**Kata Kunci:** *Budidaya, Kentang.*

---

### PENDAHULUAN

Kentang bukanlah tanaman asli Indonesia, tetapi datang dari benua Eropa khususnya yang beriklim dingin seperti Belanda dan Jerman. Selain itu pusat keanekaragaman genetik kentang yang merupakan sumber aslinya adalah Amerika Latin, yakni pengunungan Andes di Peru dan Bolivia. Namun, banyak kentang liar yang dapat di jumpai di Argentina dan Meksiko. Banyak ahli menduga bahwa kentang dari Amerika Selatan menyebar ke Eropa melalui pedagang Spanyol. Kentang menyebar ke Inggris selanjutnya Asia dan

Afrika, yang perkembangannya dimulai oleh penjajah yang menyukai kentang sebagai bahan makanan utama (Hendro Sunarjono, 2007:6).

Perkembangan tanaman kentang di Indonesia tepatnya ditemukan di sekitar Cimahi, Bandung mulai sejak penjajahan Belanda tahun 1794. Sumber lain mengatakan bahwa kentang sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1811 dengan jenis berkulit umbi kekuning-kuningan, berdaging kuning dan rasanya enak. Penanaman kentang dilakukan oleh bangsa Belanda untuk penyediaan stok pangan



karena kesulitan impor dari Eropa. Pada tahun itu pula tanaman kentang telah menyebar luas ke daerah dataran tinggi Indonesia terutama di sekitar daerah Padang, Bengkulu, Palembang, Minahasa, Bali, Sumatra Utara, Karo dan Aceh (Setiadi dan Surya Fitri Nurul Huda, 1993:4).

Pengembangan tanaman kentang di Provinsi Aceh terpusat di Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah. Kedua kabupaten ini merupakan daerah yang telah mengupayakan tanaman kentang sebagai tanaman sayuran di daerah tersebut. Dua kabupaten ini biasa disebut dengan istilah Dataran Tinggi Gayo atau Tanoh Gayo, karena mayoritas masyarakat yang tinggal adalah suku Gayo atau urang Gayo yang merupakan suku asli daerah setempat. Masyarakat Dataran Tinggi Gayo sudah mengenal tanaman kentang sejak lama yaitu dari masa penjajahan Belanda yang datang ke Dataran Tinggi Gayo pada tahun 1904 untuk melakukan ekspansi. Selain untuk melakukan ekspansi Belanda kemudian pada tahun 1908 juga mengembangkan kawasan perkebunan untuk dikelola sebagai tanaman komersial yang hasilnya dijual ke luar negeri, yaitu tanaman sayuran seperti kentang (Khalisuddin dkk, 2012:61).

Penanaman kentang dilakukan oleh Belanda di daerah yang sekarang disebut dengan Kabupaten Bener Meriah, karena didukung oleh keadaan iklim daerah tersebut yang sangat cocok untuk tanaman sayuran kentang. Beberapa kecamatan dalam kabupaten Bener Meriah yang telah mengembangkan teknik budidaya kentang diantaranya Syiah Utama, Bandar, Timang

Gajah dan Kecamatan Bukit. Bahkan Kecamatan Bukit telah ditetapkan sebagai zona pengembangan tanaman hortikultura seperti kentang. Berkat adanya usaha dari pemerintah Belanda dalam upaya penanaman kentang di Dataran Tinggi Gayo, maka sampai saat ini kentang tersebut masih ada dan petani terus mengembangkan budidaya kentang. Dengan demikian perkembangan budidaya kentang dan banyak produksi kentang menjadikan Dataran Tinggi Gayo sebagai daerah sentral produksi kentang. Namun demikian, sampai saat ini kentang Dataran Tinggi Gayo belum dapat memenuhi kebutuhan kentang Aceh. Akibatnya Aceh harus mendatangkan kentang dari Berastagi, Medan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. Dengan alasan karena di Kecamatan tersebut merupakan daerah sentra produksi kentang dan telah berkembang budidaya kentang dari tahun ke tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:1). Dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang sejarah budidaya kentang di Dataran Tinggi Gayo dari tahun 1945-



2015 karena di daerah tersebut pernah berkembang budidaya kentang sejak masa Belanda membuka perkebunan di Gayo termasuk perkebunan sayuran seperti kentang. Dan juga penelitian ini menggunakan metode sejarah karena yang dikaji adalah kebenaran tentang sejarah budidaya kentang di Tanah gayo sejak masa Belanda. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian metode sejarah oleh Kuntowijoyo (1995:90) melalui 5 tahapan yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis data, dan (5) penulisan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu: *Pertama* sumber primer, yang terdiri atas sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dilakukan dengan wawancara kepada sejumlah petani atau masyarakat yang dijadikan sebagai informan. Sumber tulisan yaitu data yang berbentuk dokumen serta dapat diperoleh instansi-instansi terkait seperti Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Aceh Tengah, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Bener Meriah. Dan *kedua* sumber sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Saifuddin Azwar, 1998:91). Yang termasuk dalam sumber sekunder dalam penelitian ini adalah Buku, Skripsi, Jurnal, Thesis, Majalah dan hal-hal yang dapat menguatkan informasi tentang perkembangan budidaya kentang di Dataran Tinggi Gayo.

Teknik pengumpulan data sendiri dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai topik yang akan dikaji yaitu berkaitan dengan budidaya kentang ataupun perkebunan kentang di Kabupaten Bener Meriah. Setelah data diperoleh dari teknik pengumpulan data tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah ada tersebut yaitu dengan cara pertama melakukan kritik sumber terhadap sumber data yang telah didapat dari hasil wawancara terhadap petani kentang yang menjadi sebagai sampel dalam penelitian ini guna memperoleh keakuratan data yang diinginkan. Yang kedua adalah melakukan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh baik itu dari hasil wawancara dan juga dari hasil data statistik agar bisa didapat suatu hasil data yang mencapai kebenarannya. Dan ketiga adalah dilakukan penjelasan terhadap informasi yang telah didapat tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Dataran Tinggi Gayo merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Aceh, tepatnya terletak di bagian bukit barisan yang terbentang sepanjang Pulau Sumatra. Oleh karenanya di daerah ini banyak terdapat pegunungan yang membentang luas, dengan letak astronomis pada 4.33-4.50 LU dan 96.45-96.55 BT. Secara administrasi Dataran Tinggi Gayo meliputi tiga wilayah yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Gayo Lues (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013:9).



Secara umum berdasarkan perubahan situasi dan kondisi sosial budaya, daerah Gayo terbagi menjadi lima wilayah yaitu:

- 1) Gayo Lut, yang wilayahnya terletak di sekitar Danau Laut Tawar Takengon
- 2) Gayo Deret, yang wilayahnya meliputi sekitar Linge atau Isak
- 3) Gayo Lues, wilayahnya mencakup Gayo Lues (Aceh Tenggara dan Gayo Lues)
- 4) Gayo Seberjadi, meliputi wilayah sekitar Serbajadi, Sembuang Lukop (Aceh Timur)
- 5) Gayo Kalul, wilayahnya meliputi bagian paling Timur dari Kabupaten Aceh Tengah sampai Pulau Tige (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013:11).

Diantara kelima kelompok daerah tersebut Gayo Lut merupakan dataran paling tinggi di Aceh Tengah, yang mencapai ketinggian sekitar 1.205 M dpl. Oleh karenanya, di Gayo Lut hawanya lebih dingin dan sejuk dibandingkan dengan daerah lain di Aceh Tengah. Adapun daerah Linge atau Gayo Deret dan Serbejadi berada pada dataran yang agak rendah. Sedangkan Gayo Lues dan Kalul terletak lebih rendah lagi, sehingga temperaturnya agak panas (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013:11).

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa Dataran Tinggi Gayo memiliki hawa yang dingin karena letaknya yang tinggi. Oleh sebab itu Tanah Gayo sangat subur dan cocok untuk tempat bercocok tanam dan sekarang menjadi tempat pengembangan tanaman pangan atau hortikultura seperti tanaman sayuran kentang, tomat, kubis, cabe, sawi, wortel, kangkung, bayam, dan sayuran lainnya.

### **Penduduk dan Mata Pencaharian**

Dataran Tinggi Gayo pada umumnya didiami oleh etnis Gayo yang merupakan etnis asli daerah setempat. Namun, dalam perkembangan waktu tidak hanya terdapat etnis Gayo di daerah tersebut, tetapi terdapat juga etnis lain seperti etnis Aceh, etnis Jawa, etnis Madura, etnis Batak, etnis Minangkabau dan etnis Tionghoa. Begitu juga dengan Agama yang terdapat di daerah Gayo seperti Agama Islam dan Kristen. Meskipun, terdapat agama Kristen tapi pada umumnya masyarakat Tanah Gayo menganut agama Islam. Dikarenakan terdapat beragam suku di daerah tersebut tercipta pula beragam kebudayaan yang ada, disamping budaya asli masyarakat Gayo.

Masyarakat Dataran Tinggi Gayo sudah mengenal sistem pertanian bercocok tanam sejak sebelum kedatangan kolonial Belanda. Jenis pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat Gayo lebih terfokus pada bercocok tanam di sawah dan ladang saja. Namun, setelah kedatangan kolonial Belanda ke daerah Gayo maka berubah pula pola pertanian masyarakat Gayo tersebut, karena kolonial Belanda mulai memperkenalkan tanaman kopi, teh, alpukat, pinus, terong angur atau biasa disebut terong belanda dan tanaman sayuran seperti kentang. Persebaran tanaman ini kemudian berkembang dengan pesat ke daerah yang sesuai dengan tempat hidup tanaman tersebut (Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2014:100).

Kehadiran kekuasaan Belanda di Tanah Gayo tahun 1904, telah memberi penghidupan baru bagi masyarakat Gayo, karena Belanda membuka lahan



perkebunan yang sangat luas di berbagai daerah. Awalnya, Belanda mengembangkan perkebunan kopi di Dataran Tinggi Gayo, karena kopi sangat cocok tumbuh di daerah tersebut. Kemudian, tidak hanya kopi yang dikembangkan oleh Belanda, tetapi mereka juga mengembangkan kawasan perkebunan lainnya yang dikelola sebagai tanaman komersial dan hasilnya di ekspor ke luar negeri bersama tanaman lainnya seperti kentang, teh, getah pinus mercusi, dll (Khalisuddin dkk, 2012:61).

Tanaman kentang telah dikenal oleh masyarakat Gayo sejak masa kolonial Belanda. Saat ini tanaman kentang di Dataran Tinggi Gayo sedang dikembangkan secara besar-besaran. Hal ini terlihat dari adanya para petani yang mulai beralih untuk menanam kentang sebagai tambahan penghasilan karena harga kentang yang terbilang mahal. Kentang yang dikenal masyarakat Gayo pada awalnya disebut dengan kentang lokal atau kentang kuning. Tanaman kentang lokal ini tidak dikembangkan secara luas oleh masyarakat Gayo setelah kolonial Belanda pergi dari daerah tersebut. Namun, penanaman kentang ini hanya ditanam dalam jumlah yang sedikit oleh masyarakat sebagai sayuran saja, sehingga perkembangan kentang lokal atau kentang kuning ini tidak bertahan sampai sekarang. Dikarenakan harga kentang lokal yang lebih murah dan telah ada pengembangan jenis bibit kentang baru yang harganya mahal, sehingga kentang lokal perlahan ditinggalkan oleh masyarakat. Saat ini tanaman kentang yang berkembang di Dataran Tinggi Gayo merupakan kentang jenis bibit yang baru

yaitu *granola*. Pengembangan kentang *granola* ini terus berkembang karena harga jual kentang tersebut yang mahal dan kentang ini sangat diminati oleh petani karena sifatnya yang dapat bertahan lama dan memiliki struktur kulit yang tebal, sehingga apabila dilempar tidak akan mudah hancur/pecah.

### **Latar Belakang Masuknya Kentang ke Indonesia**

Kentang masuk ke wilayah Asia sekitar tahun 1600. Pedagang Portugis telah membawa umbi yang kaya karbohidrat itu ke India, terutama di sebelah utara Bombay. Kemudian, sekitar tahun 1700 penanamannya masuk ke wilayah barat negeri sungai Gangga. Dari India lantas menembus ke Bhutan, Nepal, dan juga Khasmir, sedangkan Cina mengenal kentang justru dari Indonesia (Hindia-Belanda). Menyusul kemudian Rusia juga ikut memperkenalkan kentang di Cina, terutama Cina bagian Utara Negeri. Kentang yang masuk ke Indonesia adalah kentang yang berasal dari Amerika (kemungkinan dari Amerika Utara). Kentang ini pada tahun 1794 ditemukan di sekitar Cimahi, Bandung, kemudian sekitar tahun 1811 disebarkan oleh kolonial Belanda ke daerah Karo, Sumatra Utara, Aceh, Padang, Bengkulu, Palembang, Minahasa, Bali, Flores, Seram, dan Timor (Setiadi dan Surya Fitri Nurul Huda, 1993:3-4).

Kentang merupakan tanaman yang datang dari Benua Eropa. Pusat keanekaragaman genetik kentang yang merupakan sumber aslinya adalah Amerika Latin, yakni pegunungan Andes di Peru dan Bolivia. Namun, banyak kentang liar



yang dapat dijumpai di Argentina yaitu kentang *Andigenum* berhari pendek dan Meksiko yaitu kentang *Demissum* berhari panjang. Banyak ahli menduga bahwa kentang dari Amerika Selatan menyebar ke Eropa melalui pedagang Spanyol. Dari Spanyol kentang menyebar ke Inggris selanjutnya Asia dan Afrika. Perkembangannya dimulai sejak penjajahan yang menyukai kentang sebagai bahan makanan utamanya. Di Indonesia sendiri, kentang dikenal sejak tahun 1794 di sekitar Cimahi, Bandung. Perkembangannya dimulai sejak penjajahan Belanda, diantaranya di Cibodas, Sumberberantas, Wonosobo dan Karo. Penanaman kentang dilakukan oleh Belanda untuk penyediaan stok pangan karena kesulitan impor dari Eropa. Kini tanaman kentang telah menyebarkan ke daerah Dataran Tinggi di Indonesia (Hendro Sunardjono, 2007:6).

Kedatangan kolonial Belanda ke Indonesia tidak hanya untuk melakukan penjajahan, tetapi juga melakukan kegiatan lain seperti pembukaan perkebunan untuk ditanami tumbuhan yang dapat menghasilkan dan bermanfaat bagi mereka. Pada masa kolonialisme, Belanda banyak memanfaatkan sumber daya alam yang ada seperti membuka perkebunan untuk dikelola sebagai tempat untuk menanam tanaman komersial yang berharga di pasaran. Perkebunan yang dikelola oleh kolonial Belanda ditanami dengan berbagai macam tanaman, termasuk juga kentang. Karena hal inilah kemudian kentang tersebar luas di Indonesia.

### **Persebaran Kentang di Dataran Tinggi Gayo**

Tanaman kentang telah tersebar di Dataran Tinggi Gayo sejak masa kolonial Belanda. Tanaman ini tersebar karena adanya usaha pengembangan kawasan perkebunan oleh kolonial Belanda di Tanah Gayo. Perkebunan yang dikembangkan oleh mereka termasuk perkebunan tanaman kentang. Namun, perkebunan yang dikembangkan terdiri dari beberapa jenis seperti perkebunan kopi di daerah Paya Tumpi, pinus di daerah Lampahan, teh di daerah Kecamatan Bukit sekarang, tembakau di daerah Weh Bakong, dan sayuran di daerah Pondok. Tanaman kentang ditanam oleh kolonial Belanda diareal perkebunan kopi yang untuk pertama kalinya di daerah Paya Tumpi, tepatnya disebelah utara Danau Lut Tawar. Daerah ini merupakan kawasan pengembangan perkebunan kopi oleh kolonial Belanda, yang didalamnya juga ditanami kentang. Kemudian kentang tersebar ke daerah Pondok, karena daerah tersebut adalah kawasan untuk pengembangan sayuran oleh kolonial Belanda dan masih bertahan sampai sekarang. Selanjutnya tanaman kentang tersebar ke Buntul Kepies, Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Tanaman ini dibawa oleh warga yang pindah untuk tinggal ke daerah tersebut dan mereka mulai bercocok tanam sayuran kentang sebagai penambah penghasilan (Wawancara: Irwan, 5 Mei 2016).

Tanaman kentang yang terdapat di Tanah Gayo bentuknya bulat kecil-kecil dan berwarna kuning, yang biasa disebut kentang kuning atau kentang lokal. Kentang ini adalah tanaman peninggalan



Belanda, karena pada masa kolonialisme di Tanah Gayo mereka membuka perkebunan untuk ditanami dengan kopi. Namun, disamping menanam kopi, kolonial Belanda juga menanam sayuran kentang. Perkebunan kopi dibuka oleh kolonial Belanda di daerah Berendal (Bergendal) dan perkebunan sayuran di daerah Pondok termasuk tanaman kentang. Oleh karena itu, sampai sekarang daerah Pondok dikenal dengan istilah Pondok Sayur, karena sejak dulu daerah itu merupakan kawasan pengembangan tanaman sayuran dari dulu sampai sekarang (wawancara: Tugiran, 4 Mei 2016).

Berkat usaha dari kolonial Belanda yang telah memperkenalkan kentang ke masyarakat Tanah Gayo, tanaman kentang telah berkembang luas di daerah tersebut. Bahkan saat ini pengembangan tanaman kentang sedang digalakkan, khususnya untuk daerah Bukit, Permata, Bandar, Timang Gajah dan Buntul yang merupakan kawasan Kabupaten Bener Meriah. Pada saat ini, kawasan tersebut telah ditetapkan sebagai zona pengembangan tanaman pangan atau hortikultura seperti tanaman kentang.

### **Faktor yang Mempengaruhi Budidaya Kentang di Dataran Tinggi Gayo**

*Pertama* keadaan iklim, iklim yang cocok untuk tempat tumbuhnya tanaman kentang harus sesuai dengan pembawaan dan sifat aslinya, yaitu berhawa dingin. Meskipun kentang dapat tumbuh di daerah tropis, tetapi tetap saja membutuhkan daerah yang berhawa dingin atau sejuk. Suhu udara yang ideal untuk kentang berkisar 15-18 derajat celcius pada malam hari dan 23-30 derajat celcius pada siang

hari. Selain suhu, ketinggian tempat, curah hujan yang tinggi, dan angin yang terlalu kencang juga dapat menyebabkan kurangnya kualitas kentang. Sebab hal itu bisa merusak tanaman dan mempercepat penularan penyakit (Setiadi dan Surya Fitri Nurul Huda, 1993:19-21).

Dataran Tinggi Gayo memiliki suhu udara yang berkisar antara 12 derajat celcius sampai 23 derajat celcius hingga terasa dingin dan kelembapan udara yang tinggi karena dipengaruhi oleh letak geografisnya. Tanah Gayo dengan iklimnya yang sejuk menjadi salah satu faktor pendukung pengembangan tanaman hortikultura seperti kentang. Hal ini disebabkan karena tanaman kentang dapat tumbuh subur di iklim yang dingin. Sebagaimana kita ketahui bahwa tanaman kentang bukan tanaman asli Indonesia tetapi tanaman ini berasal dari Benua Eropa yang memiliki iklim dingin. Meskipun dalam perkembangannya saat ini kentang sudah bisa hidup pada iklim tropis, tetapi untuk dapat ditumbuhkan tanaman kentang tempat tersebut harus memiliki suhu yang dingin.

*Kedua* keadaan tanah, keadaan iklim Tanah Gayo yang dingin sangat berpengaruh terhadap tingkat kesuburan tanah daerah tersebut. Hal ini dapat diketahui dari jenis, sifat, dan warna tanah yang terdapat di daerah itu. Antara 0,5 sampai 1 meter lebih, tanah di Gayo rata-rata berwarna hitam, gembur dan banyak mengandung humus atau kompos. Tanah seperti ini sangat cocok untuk kegiatan pertanian bercocok tanam baik itu sayuran seperti kangkung, wortel, cabe, sawi, kubis, bayam, tomat, kentang dan lain



sebagainya (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013:15).

Keadaan tanah yang cocok untuk tanaman kentang adalah tanah yang bersifat gembur dan sedikit mengandung pasir. Jika kita lihat tanah, yang terdapat di Dataran Tinggi Gayo adalah tanah yang banyak mengandung kompos dan subur. Hal ini disebabkan dalam usaha kegiatan budidaya kentang pada umumnya para petani di daerah tersebut melakukan perambahan hutan yang baru sebagai lahan tanaman kentang. Lahan baru inilah yang sangat sesuai untuk ditanami dengan tanaman kentang.

Kentang tumbuh subur di daerah ini karena tanah yang terdapat di perkebunan masyarakat setempat banyak mengandung kompos. Penanaman kentang yang dilakukan untuk pertama kalinya tanpa menggunakan pupuk tetapi hanya mengandalkan kesuburan tanah yang ada. Proses penanaman kentang dulu dengan sekarang itu sangat berbeda, karena pada saat ini penanaman kentang sudah diharuskan melalui banyak proses, baik itu penyediaan lahan, pemupukan, perawatan, pemanenan dan lain sebagainya. Sifat tanah yang terdapat di area budidaya kentang ini adalah jenis tanah yang masih baru artinya bukan tempat tumbuhnya tanaman kopi, tetapi memang khusus lahan pertanian kentang yang telah dipersiapkan melalui proses perambahan hutan. Dengan demikian tidak mengherankan jika daerah tersebut memiliki tanah yang sangat subur dan banyak mengandung kompos serta sesuai untuk tanaman kentang (wawancara: Irwan, 5 Mei 2016)

*Ketiga* adanya keinginan masyarakat, masyarakat Dataran Tinggi

Gayo pada umumnya sudah melakukan kegiatan budidaya kentang, baik itu dalam jumlah yang banyak maupun sedikit. Budidaya kentang di masyarakat Gayo sudah menjadi salah satu sumber mata pencaharian tambahan karena hasil dari panen kentang yang memuaskan. Saat ini pengembangan tanaman kentang dikalangan masyarakat atau petani Gayo sudah menjadi salah satu kegiatan rutin dan menjadi sumber pendapatan kedua. Pada awalnya hanya ikut-ikutan atau coba-coba saja, tetapi pada akhirnya berhasil dengan panen yang banyak dan mendapatkan harga yang mahal ketika dijual. Hal ini menyebabkan petani yang lain juga berkeinginan untuk menanam kentang. Bahkan untuk saat ini keinginan dari petani Gayo untuk menanam kentang telah menyebar luas. Faktor lain yang menyebabkan keinginan yang besar dari masyarakat Gayo untuk menanam kentang juga karena sifat dari tanaman kentang yang tahan lama bila disimpan dan harga jual yang mahal. Artinya kentang ini tidak harus langsung dijual setelah selesai dipanen dalam hari itu pula. Dengan jumlah produksi kentang yang lumayan besar maka petani suka untuk mengembangkan atau menanam kentang, karena dapat membantu pendapatan dan menambah penghasilan, bila dibandingkan dengan hasil panen tanaman kopi yang hanya dua kali dalam setahun. Kentang dapat mencapai tiga atau empat kali panen dalam setahun.

Pada umumnya masyarakat yang menanam kentang di Dataran Tinggi Gayo adalah etnis Gayo. Untuk pertama kalinya, mereka mendapat perintah dari kolonial Belanda untuk melakukan proses





penanaman. Namun dalam perkembangan selanjutnya etnis lain, seperti etnis Jawa, etnis Sunda dan etnis Aceh, juga mulai ikut-ikutan menanam. Sekitar 35% etnis Gayo yang berdiam di Kecamatan Bukit menjadikan penanaman kentang sebagai pekerjaan tambahan, disamping menanam kopi. Sebaliknya 25% etnis Sunda yang merupakan imigran dari Bandung, Jawa Barat, murni datang ke daerah tersebut untuk menanam kentang. Namun sebelum kedatangan etnis Sunda, di daerah Pondok sudah terdapat etnis Jawa yang berasal dari masa kolonial Belanda dan berprofesi sebagai petani kopi. 10% etnis Aceh yang berprofesi sebagai petani kopi juga ada yang mulai mengembangkan usaha budidaya kentang, tetapi hanya sebagian saja. Hal ini karena etnis Aceh yang datang ke Kecamatan Bukit kebanyakan berprofesi sebagai berdagang dan bertani kopi (wawancara, Firdaus 6 Agustus 2016).

*Keempat* adanya peran dari pemerintah, Usaha pengembangan tanaman kentang tidak hanya dilakukan atas dasar usaha petani sendiri, tetapi dengan giatnya usaha dari petani maka pemerintah juga mulai untuk memperhatikan kegiatan pengembangan budidaya kentang tersebut. Perhatian dari pemerintah ini sudah ada sejak masa pemerintahan kolonial Belanda di Tanah Gayo. Pada saat itu penanaman kentang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di perkebunan masyarakat Gayo dengan cara bibitnya dibagikan oleh mereka dan setelah hasil panen tiba, maka pemerintah kolonial Belanda memerintahkan kepada kepala desa untuk mengumpulkan hasil panen tersebut dan

akan digunakan sebagai konsumsi mereka. Usaha pengembangan budidaya kentang ini terus berlanjut sampai berakhirnya pemerintahan Belanda di Tanah Gayo yaitu pada tahun 1942.

Setelah pemerintah kolonial Belanda pergi dari Tanah Gayo pada tahun 1942 atau tepatnya pada saat Jepang datang. Maka perkebunan milik Belanda diambil dan dikelola oleh masyarakat setempat, termasuk didalamnya perkebunan kentang. Kegiatan usaha pengembangan kentang setelah kemerdekaan ini tidak begitu berkembang karena pemerintah tidak lagi memperhatikan kegiatan tersebut. Tetapi pemerintah lebih memfokuskan pada pengembangan tanaman kopi saja. Usaha dari petani untuk menanam kentang juga hanya dalam jumlah kecil yaitu cukup untuk sayuran saja. Hal ini juga disebabkan oleh harga beli dari kentang varietas lokal tersebut akan murah bila dibandingkan dengan harga beli kentang varietas baru (Wawancara: Molku, 13 Juli 2016).

Usaha pengembangan tanaman kentang ini mendapat perhatian lagi setelah adanya kegiatan budidaya sayuran untuk Tanah Gayo. Kegiatan ini dimulai pada tahun 1980 yang merupakan proyek pengembangan hortikultura terpadu atau dikenal dengan nama *Integrated Horticultural Project (IHP)* yakni proyek kerja sama antara pemerintah Provinsi Aceh dengan Pemerintah Provinsi Antwerpen, Belgia. Proyek yang dikelola oleh BAPPEDA Aceh itu juga sering disebut masyarakat setempat sebagai Proyek Belgia, berlokasi di Blang Bebangka Kecamatan Pegasing. Sesuai



dengan namanya, maka proyek itu kemudian mengembangkan berbagai komoditi hortikultura khususnya sayuran yang berorientasi ekspor, seperti kentang *granola*, wortel, brokoli, petsai, lobak dan beberapa jenis sayuran yang tinggi nilai jual waktu itu. Awalnya proyek ini berjalan lancar, karena produksi sayuran perdana yang dihasilkan oleh proyek itu pada tahun pertama, langsung bisa masuk ke pangsa pasar di Malaysia dan Singapura. Karena dari awal budidayanya sudah sangat diperhatikan kualitas dari produk yang akan dihasilkan. Tetapi proyek kerjasama itu tidak mampu bertahan lama, dan pemerintah Belgia menghentikan kerjasama tersebut pada tahun 1998 akibat krisis moneter. Proyek ini kemudian dilanjutkan oleh Bappeda Aceh dan Bappeda Aceh Tengah, yang berlangsung sampai sekarang (Fathan Muhammad Taufik, *Lintas Gayo*: 13 Desember 2015).

Dinas Pertanian Kabupaten Bener Meriah bekerjasama dengan Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan dan Aparatur Desa mengadakan pengkajian kegiatan lapangan (*On-Farm Research*). Pengkajian ini dilaksanakan di Desa Delung Asli Kecamatan Bukit, Kab. Bener Meriah, Desa Weh Ilang Kecamatan Pegasing, Kab. Aceh Tengah, dan kebun percobaan Pondok Gajah Kab. Bener Meriah. Kegiatan ini telah dimulai sejak tahun 2008, tujuan dari pengkajian ini adalah untuk penyediaan stok bibit yang bermutu dan berkualitas guna kebutuhan petani tentunya berasal dari daerah setempat tanpa harus impor lagi. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kelompok tani, yakni terdiri dari tiga kelompok tani

dengan jumlah tiga orang kooperator dan dengan jumlah lahan yang telah disediakan. Jumlah lahan untuk masing-masing kooperator kelompok tani adalah seluas 0,20 Ha dengan jumlah bibit masing-masing 250 kg varietas kentang *Granola* bersertifikat G-4. Hal ini dilakukan karena selama ini bibit kentang yang beredar di pasaran umumnya berasal dari Berastagi Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Pengalengan Jawa Barat. Oleh karena itu potensi kentang di Aceh dihadapkan pada dua pilihan yaitu menggunakan bibit dari tanaman petani sendiri dengan harga lebih murah tetapi membutuhkan input lebih tinggi karena tanaman lebih rentan terhadap penyakit dan hama yang lebih tinggi, serta menggunakan bibit yang berasal dari penangkar dengan harga yang mahal, tetapi lebih tahan terhadap hama dan penyakit, serta produksi lebih tinggi. Berkat usaha kegiatan penangkar bibit kentang inilah kemudian para petani dapat membeli bibit kentang yang bermutu dari daerah setempat, meskipun dengan harga yang lebih mahal dan kualitas hasil panen lebih bermutu. Karena varietas bibit yang disediakan adalah varietas *granola* yang merupakan kentang dengan jenis mempunyai kulit tebal, dan tahan lama sehingga pada saat dipanen kentang tidak akan mudah pecah atau hancur. Sebaliknya kentang varietas lain memang memiliki rasa yang enak tetapi tidak dapat bertahan lama di bawah sinar matahari dan jika terbentur mudah pecah (Basri A. Bakar dan T. Iskandar, 2010:19-20).



### Asal dan Jenis Bibit Kentang

Bibit kentang di Tanah Gayo diperkenalkan oleh Belanda namun dalam perkembangannya bibit kentang terus mengalami penambahan di daerah ini karena didukung oleh banyaknya pendatang yang datang untuk bercocok tanam dan mengembangkan tanaman kentang. Jenis bibit kentang di Gayo bermacam-macam tidak hanya satu jenis. Adapun bibit kentang yang pernah berkembang di daerah ini yaitu kentang kuning (kentang lokal), Kentang *Granola*, Kentang Eropa, dll.

Terdapat berbagai varietas kentang dalam sejarah persebaran kentang di Indonesia. Yang telah dimulai sejak zaman Hindia Belanda, yaitu mulai dari varietas *eigenheimer*, kemudian menyusul varietas *bevelander*, *voran*, *prifijt*, *marinta*, *pimpernel*, *danintje*. Barangkali inilah yang dikenal sekarang sebagai kentang lokal untuk masing-masing daerah. Selanjutnya baru berkembang kentang *Granola* yang menjadi varietas terbaik dan banyak diminati oleh petani hingga saat ini. Serta muncul pula varietas kentang *diamant*, *cardinal* dan *primiere* yang merupakan kentang yang diintroduksi dari Belanda. Berdasarkan warna umbinya, varietas kentang di atas dapat digolongkan menjadi:

- a. Kentang kuning, yang berumbi warna kulit dan dagingnya kuning. Contohnya yaitu *eigeheimer*, *patrones*, *rapan*, dan *thung*.
- b. Kentang putih, kulit dan bagian umbi kentang ini berwarna putih. Contohnya yaitu *donata* dan *radosa*

- c. Kentang merah, kulit dan umbinya berwarna kemerah-merahan. Salah satu contohnya adalah *desiree*.

Sedangkan dilihat dari segi umur panennya, ada yang disebut kentang *genjah* (umur panen sekitar dua bulan), kentang sedang (umur panen sekitar tiga bulan) dan kentang dalam (umur panen sekitar empat bulan). Selain itu, kentang juga bisa digolongkan lagi berdasarkan bentuk umbinya, yaitu yang berumbi bulat dan lonjong, serta berdasarkan letak matanya, yaitu dangkal dan dalam. Adanya pengelompokan tersebut memudahkan dalam mendeskripsikan macam-macam kentang yang ada di Indonesia. Dibawah ini diuraikan beberapa varietas yang sempat diamati para peneliti seperti: *Alpha*, *Granola*, *French fries*, *Desiree*, *Catella*, dan *Cosima* (Setiadi dan Surya Fitri Nurul Huda, 1994:12-16).

Bibit kentang yang sedang berkembang saat ini di Dataran Tinggi Gayo berasal dari beberapa daerah. Misalnya untuk daerah Buntul Kepies, Kecamatan Permata awalnya bibit kentang berasal dari Weh Bakong, Kecamatan Silih Nara, daerah Linung, Kecamatan Bukit berasal dari Bandung, Jawa Barat, daerah Delong, Kecamatan Bukit Berasal dari Pengalengan, Jawa Barat dan dari Berastagi, Sumatra Utara. Dengan beragamnya asal bibit kentang di daerah tersebut, maka beragam pula jenis bibit kentang yang berkembang sekarang. Tetapi dari beragam jenis yang berkembang diantara jenis bibit kentang yang ada, bibit kentang yang paling diminati oleh para petani adalah jenis bibit kentang varietas *granola*. Karena kentang jenis *granola* ini berkulit tebal dan dapat



disimpan dalam waktu lama serta jika dilempar atau terjatuh tidak mudah terkupas kulitnya. Oleh karenanya para petani menyukai kentang jenis tersebut. Ada beragam varietas bibit kentang di Tanah Gayo, mulai dari *herta*, *columbus*, *slektari*, *granola*, *baraka*, *vanghoh*, *amedius* dan masih banyak lagi yang lainnya (Wawancara: Molku, 3 Mei 2016).

### **Produksi Kentang Pertahun**

Produksi kentang Tanah Gayo awalnya hanya dalam jumlah sedikit, karena masyarakat tidak terlalu fokus pada pengembangan tanaman kentang. Tetapi setelah adanya usaha pengembangan tanaman kentang untuk daerah Gayo oleh pemerintah maka secara tak sadar masyarakat mulai menanam kentang untuk menambah pendapatan dan kebutuhan. Hingga penanaman kentang dalam setiap tahun terus mengalami kemajuan secara bertahap. Penanaman kentang oleh petani Tanah Gayo terjadi mulai tahun 1980 dimana pada tahun tersebut ada kegiatan uji coba penanaman sayuran untuk kawasan Dataran Tinggi, yaitu proyek pengembangan hortikultura yang merupakan kerjasama antara pemerintah Aceh dengan pemerintah Provinsi Antwerpen, Belgia, termasuk tanaman kentang. Kemudian kegiatan menanam kentang oleh masyarakat terus berkembang sampai pada produksi yang banyak sekarang. Penanaman kentang ini sudah terjadi sejak tahun 1980 namun, untuk pencatatan data masih dalam kategori umum yaitu bercampur dengan data produksi palawija seperti Jagung. Hingga tidak ada pencatatan data khusus untuk tanaman kentang pada tahun tersebut.

Produksi tanaman kentang baru tercatat dari tahun 2000 sampai dengan 2015. Di Tahun 1980 untuk tanaman kentang yang tercatat hanya dalam bentuk harga kentang perkilonya dalam setiap kecamatan.

### **Keuntungan Bertani Kentang**

Kentang merupakan tanaman berjenis umbi-umbian yang berbentuk bulat, kentang banyak diminati petani karena dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar dari pada tanaman sayuran lainnya. Sifat dari kentang adalah dapat bertahan lama yaitu beberapa bulan untuk disimpan tanpa harus dijual langsung setelah dipanen. Tidak hanya mampu bertahan lama, kentang dalam teknik budidayanya juga sangat rumit dan mengalami proses yang panjang. Tapi hasil dalam sekali memanen kentang lebih dari cukup dengan modal yang telah dikeluarkan. Hal inilah yang menyebabkan petani kentang Tanah Gayo saat ini sedang aktif mengembangkan tanaman kentang.

Asumsi produksi kentang rata-rata adalah Rp 25.000 kg sampai dengan Rp 30.000 kg dan biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata 70-80 juta/musim. Maka keuntungan yang akan didapat oleh petani untuk sekali panen dengan asumsi harga Rp 3.500/kg sampai dengan Rp 7.000/kg maka petani akan memperoleh keuntungan lebih kurang Rp. 40 juta (Bappeda Aceh Haba Tani, 2015).

Keuntungan menanam kentang dapat diasumsikan dari jumlah tanam seperti mulai dari jumlah bibit 1 ton dengan panen 5 ton hingga sampai pada jumlah bibit 10 ton dengan hasil panen 80 ton. Dengan besar modal yang harus dikeluarkan adalah Rp 80 juta dan harga



bibit kentangnya sekitar 6.500/kg. Menjual kentang hampir sama dengan menimbang beratnya batu. Hasil panen kentang dalam satu hektar mencapai 25-30 ton. Dari segi ukuran kentang sangat menguntungkan yaitu kentang standar (medium) mulai dari 18-20 umbi/kg, kentang Rendang mulai dari 30-50 umbi/kg, dan kentang super mulai dari 8 umbi/kg. Selain panen yang cukup banyak dalam sekali panen. Harga kentang juga sangat bervariasi ketika mencapai hasil panen, bahkan untuk daerah Bener Meriah harga kentang ketika waktunya mahal dapat mencapai 25.000 sampai 30.000 /kg (Wawancara: Firdaus: 2 Mei 2016).

### **Sebab Kebutuhan Kentang Aceh Tidak Terpenuhi dari Dataran Tinggi Gayo**

#### **Harga Beli Kentang di Daerah yang Murah**

Dataran Tinggi gayo memang sebagai sentral produksi kentang di Aceh. Namun, saat ini kentang untuk kebutuhan Aceh masih harus di impor dari daerah luar karena kelangkaan suplai dari daerah produksi kentang tersebut. Hal ini disebabkan oleh faktor perbedaan harga kentang di daerah dengan harga kentang di daerah lain. Faktor lain yang menyebabkan hal ini adalah karena para petani setelah memanen kentang langsung menjual ke daerah luar yaitu Brastagi dan ada juga yang di ekspor ke Malaysia. Para petani tidak menjual kentang di daerah setempat dikarenakan harga beli di dalam daerah yang tidak sebanding dengan harga beli di daerah luar.

Memang terkadang harga di daerah bisa mencapai dalam jumlah yang besar. Namun, ketika waktunya panen

kentang untuk Dataran Tinggi Gayo hampir semua daerah memanen jadi ketika ditawarkan kentang untuk dijual di daerah setempat, maka masyarakat atau toke yang membeli pun akan berfikir untuk mengambil kentang tersebut karena banyaknya hasil panen. Hal ini menyebabkan harga kentang yang dibeli oleh toke di daerah setempat pun akan murah. Dengan demikian maka dapat dikatakan jumlah kentang yang telah dipanen mencapai jumlah yang sangat besar yang mengakibatkan harga kentang tersebut menjadi murah. Karena barangnya banyak jadi pembeli pun akan menawar dengan harga yang murah pula, artinya jika kentang tersebut dijual dengan harga yang mahal tidak akan dibeli karena banyaknya daerah lain yang dapat memasok kebutuhan kentang.

#### **Pemasaran Kentang Cenderung ke Luar Daerah**

Pemasaran kentang yang dilakukan oleh petani Dataran Tinggi Gayo adalah penjualan melalui seorang toke atau pembeli kentang, yang kemudian nanti toke ini yang akan menjual kentang yang telah terkumpul tersebut ke daerah lain seperti Berastagi, Medan, Bandung, Jawa Barat dan bahkan sampai di ekspor ke Malaysia. Hal ini dilakukan karena bila kentang dijual ke daerah lain kentang tersebut akan cepat laku dan akan dibeli dengan harga yang mahal. Bahkan kalau menjual kentang ke daerah lain maka sebanyak apapun kentang tersebut yang dibawa akan dibeli semua, sangat berbeda dengan penjualan kentang di daerah setempat yang hanya dalam jumlah sedikit bisa dibeli. Hal ini menyebabkan



kecendrungan dari para petani Dataran Tinggi Gayo untuk menjual hasil panen kentangnya ke daerah lain (Wawancara: Suwit, 6 Mei 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kebutuhan kentang di Aceh tidak terpenuhi oleh Dataran Tinggi Gayo karena berbagai faktor tersebut. Tetapi ada juga faktor lain yaitu kentang yang diproduksi di Tanah Gayo ini semuanya langsung dijual tidak ada yang diolah di daerah setempat, artinya para petani menanam kentang hanya untuk mendapatkan hasil panen dan uang saja. Hampir semua kentang yang dipanen ini langsung dijual, jika ada yang tinggal pun itu hanya sebagai bibit dan sayur saja. Artinya disini masyarakat Dataran Tinggi Gayo tidak ada yang mengolah kentang menjadi suatu hasil produk tertentu yang lebih menghasilkan uang. Kentang di daerah ini hanya dimanfaatkan masyarakat untuk sayuran saja dan itu hanya dalam jumlah sedikit.

Jadi dapat dikatakan bahwa kebutuhan kentang untuk masyarakat sangat terbatas maka tidak membutuhkan kentang yang terlalu banyak. Begitu pula untuk masyarakat Aceh pada umumnya kebutuhan kentang hanya untuk sayuran dan kentang goreng bagi yang membuka usaha jualan. Hal ini berakibat kepada permintaan akan kentang untuk daerah Aceh terbilang sedikit, yang menyebabkan kentang dari Tanah Gayo lebih banyak dijual ke daerah luar. Aceh hanya mempunyai dua daerah sebagai sentral produksi kentang yang terbilang banyak yaitu Kabupaten Bener Meriah dan Kabupaten Aceh Tengah. Diantara dua kabupaten inipun tidak seluruh daerahnya

sebagai penghasil produksi kentang, sebaliknya kemungkinan untuk mencukupi kebutuhan kentang Aceh akan sulit.

## **KESIMPULAN**

Kentang bukan merupakan tanaman asli Indonesia tetapi berasal dari Benua yang beriklim dingin seperti Amerika Serikat dan Belanda. Kentang masuk ke Indonesia melalui berbagai cara seperti dibawa oleh para penjajah yang menyukai kentang sebagai bahan makanan utamanya. Pengembangan tanaman kentang di Indonesia telah ditemukan sejak tahun 1794 di sekitar Cimahi, Bandung yaitu pada masa penjajahan Belanda. Penanaman kentang dilakukan oleh bangsa Belanda untuk penyediaan stok pangan karena kesulitan impor dari Eropa. Pada tahun itu pula tanaman kentang telah menyebar luas ke daerah dataran tinggi Indonesia terutama di sekitar daerah Padang, Bengkulu, Palembang, Minahasa, Bali, Sumatra Utara, Karo dan Aceh.

Pengembangan tanaman kentang di Aceh terpusat di Kab. Aceh Tengah dan Kab. Bener Meriah, yang kedua kabupaten ini biasa disebut dengan istilah Dataran Tinggi Gayo. Perkembangan kentang di kedua kabupaten ini karena didukung oleh beberapa faktor seperti keadaan iklim yang terdapat di Dataran Tinggi Gayo yaitu iklim yang sejuk menjadi salah satu faktor pendukung pengembangan tanaman hortikultura seperti kentang. Hal ini disebabkan karena tanaman kentang dapat tumbuh subur di iklim yang dingin. Faktor lain adalah keadaan tanah yang terdapat di Dataran Tinggi Gayo yaitu tanah yang gembur dan sedikit berpasir dan banyak mengandung kompos. Keadaan tanah yang



demikian inilah sangat cocok untuk budidaya tanaman kentang.

Budidaya kentang di Dataran Tinggi Gayo telah mengalami perkembangan dengan pesat. Awalnya tanaman kentang yang ditanam hanya berasal dari bibit lokal tetapi saat ini pengembangan budidaya kentang ini telah mengalami kemajuan yaitu telah banyak menggunakan bibit kentang yang berasal dari luar daerah. Bibit kentang yang terdapat di Dataran Tinggi Gayo sangat bervariasi mulai dari herta, columbus, slektari, granola, baraka, vanghoh, amedius dll. Dari hasil produksi kentang juga telah mengalami perkembangan yang awalnya tanaman kentang ini hanya diproduksi dalam jumlah yang sedikit yaitu untuk sayuran saja, tetapi saat ini jumlah produksi kentang telah berkembang sampai kepada penjualan ke luar Daerah bahkan di ekspor.

Meskipun di Dataran Tinggi Gayo telah memproduksi kentang dalam jumlah yang besar. Namun, produksi kentang ada belum dapat memenuhi kebutuhan kentang akan daerah khususnya Aceh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya kecendrungan dari masyarakat atau petani yang menjual hasil panen tanaman kentang mereka langsung ke luar daerah. Karena harga beli kentang luar daerah lebih mahal bila dibandingkan dengan harga beli kentang di dalam daerah tersebut. Faktor lain yang mempengaruhi hal ini adalah karena para petani yang telah memanen kentang, tidak ada yang mengolah kentang tersebut menjadi suatu makanan yang berguna di daerah setempat. Tetapi langsung dijual ketika hasil panen telah didapat. Dengan demikian kebutuhan

akan kentang Aceh belum dapat terpenuhi dari Dataran Tinggi Gayo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arabesk. 2014. *Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh*. Banda Aceh.
- Bakar, Basri A, T. Iskandar. 2010. *Hasil Kajian Beberapa Komoditas Unggulan Provinsi Aceh*. Jakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian NAD.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Khalisuddin dkk. 2012. *Kopi dan Kehidupan Budaya Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.
- Nurmala, Tati dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, Surya Fitri Nurulhuda. 1993. *Kentang Varietas dan Pembudidayaan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sufi, Rusdi, Agus Budi Wibowo. 2013. *Gayo Sejarah Dan Legenda*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarjono, Hendro. 2007. *Petunjuk Praktis Budi Daya Kentang*. Tangerang: PT. Angromedia Pustaka.



Zulkarnain. 2009. *Dasar-dasar  
Holtikultura*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

[Http://tanohgayo.com](http://tanohgayo.com) diakses pada tanggal  
5 November 2015 jam 10:45

Tabloit Tabungan Aceh Edisi 43 Juni 2014  
diakses pada tanggal 6 November 2015 jam  
09:00